

Penerapan Model Kooperatif Tipe *Picture and Picture* dalam Pembelajaran Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar

Anggy Giri Prawiyogi¹⁾, Dina Nurul Hakiki²⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Buana Perjuangan Karawang^{1,2)}
Jl HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat,
Indonesia

Corresponding author's: anggy.prawiyogi@ubpkarawang.ac.id

Application of Cooperative Model Type *Picture and Picture* in Learning Ability of Elementary Students

Article info:

Article History
Available online
30 September 2018

Keywords:

A Realistic Approach
to Mathematics,
Improving
Mathematical
Understanding

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi karena siswa masih menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa ibu dalam pembelajaran berbicara, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, seperti penguasaan kosakata yang masih kurang, sulit mengungkapkan gagasan dalam bahasa lisan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Model pembelajaran yang digunakan adalah model kooperatif tipe *picture and picture*. Model kooperatif tipe *picture and picture* berupa model pembelajaran dengan penggunaan media gambar yang disusun secara acak oleh guru kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyusun gambar beserta alasan urutan yang disusun oleh siswa. Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan perubahan yang baik dan mengalami peningkatan setiap siklusnya. Dari dua tindakan yang dilakukan, hasil tes kemampuan berbicara siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Begitu juga dengan aktivitas siswa, hasil penelitian selama dua siklus menunjukkan peningkatan.

Abstract:

This research is motivated by low mathematical understanding of students on the subject of wake up space. The research was conducted in class IVA at one of SDN Ciseureuh, Purwakarta district. There were 25 students involved in the study. The approach used is realistic mathematics by using the media in the form of objects that have been often the students meet everyday. The type of research used is PTK with the aim to know the activity and improvement of students' mathematical understanding after the application of realistic mathematical approach. The result of research indicate that realistic mathematics learning approach can improve mathematical understanding of IVA class student, besides it can also increase student activity. Increased understanding of students in the cycle I 64% and 88% cycle II. The percentage of mathematical understanding of each indicator in the first cycle as much as 48.8% of students in the category understood entirely then in cycle II increased to 62.4%. Based on the observation, student activity is increasing. By seeing the better improvement in each cycle it can be concluded that the realistic mathematics learning

PENDAHULUAN

Burhanuddin dan Sumiati (2011, hlm. 14) menyatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya (*humanisasi*). Pendidikan merupakan proses upaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri manusia untuk menjadi suatu hal yang membedakan antar individu dengan individu lainnya dan kelak akan berfungsi bagi kehidupan manusia itu sendiri. Di dalam prosesnya terdapat proses pembelajaran yang harus dilewati agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidup. Pendidikan diperlukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sendiri. Untuk mengembangkan potensinya, manusia membutuhkan pembelajaran yang terus menerus agar tercapainya suatu tujuan untuk membekali kehidupannya kelak yang didapatkan sejak manusia itu sendiri lahir.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan pelajaran yang sudah ada sejak dahulu dan wajib dipelajari karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan di kehidupan sehari-hari di negara kita. Menurut Sugono (2009, hlm. 16) ditinjau dari media atau sarana yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, penggunaan bahasa dapat dibedakan dalam dua macam ragam bahasa, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah kata lain untuk memberikan pengajaran untuk berkomunikasi melalui bahasa. Kemampuan berkomunikasi dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan maupun lisan. Pembelajaran bahasa yang dilakukan di sekolah memang tidak seintensif dengan pembelajaran langsung sesuai dengan kehidupan individu dan lingkungan sekitar. Pembelajaran bahasa di sekolah memberikan kesempatan anak untuk berkomunikasi dengan sesama manusia.

Adapun menurut Resmi (2007, hlm. 2) kompetensi dasar yang seyogianya dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kompetensi dasar tersebut seyogianya dikuasai oleh siswa. Kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran bahasa ialah kemampuan menyimak, maksudnya ialah menyimak pembelajaran dengan baik, dapat menyimak informasi yang disampaikan dengan baik dan hasil menyimak dapat diukur melalui tes sehingga guru mengetahui tolak ukur keberhasilan suatu siswa dalam kemampuan menyimaknya.

Kemampuan membaca, dalam pembelajaran bahasa banyak menyajikan teks-teks bacaan yang harus dikuasai siswa. Kemampuan menulis tidak hanya sekedar dapat menulis suatu huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat, kalimat menjadi sebuah paragraf yang sempurna, melainkan adanya sebuah hasil tulisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Dalam kemampuan menulis pun terdapat beberapa pembelajaran

menulis di sekolah dasar diantaranya menulis puisi bebas dan menulis karangan. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan siswa untuk berkomunikasi sesama individunya. Cahyani (2007, hlm. 60) mengatakan bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya.

Adapun menurut Tarigan (2008, hlm. 16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara pada hakikatnya melukiskan fikiran yang ada di dalam hati, pikiran, perasaan keinginan, idenya dan lain-lain. Suasana didalam hati, fikiran dan perasaan, idenya dilukiskan dalam bahasa lisan sehingga terjadinya proses berbicara. Selain itu, menurut Ellis dalam Resmini (2007, hlm. 50) menjelaskan bahwa: "berbicara merupakan proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan merefleksikan pengalaman, dan berbagai informasi. Ide merupakan esensi dari apa yang kita bicarakan dan kata-kata untuk mengekspresikannya. Berbicara merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berfikir, bahasa dan keterampilan sosial."

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara ialah salah satu alat komunikasi manusia untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman, dengan melafalkan bunyi-bunyi artikulasi. Berbicara merupakan penyampaian maksud yang disampaikan secara lisan kepada seseorang sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh pendengar. Berbicara merupakan suatu keterampilan sosial yang dibutuhkan oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan sosialisasi antar individu lainnya.

Pada pembelajaran yang menekankan kompetensi berbicara pada siswa sekolah dasar dilakukan dari kelas rendah hingga kelas tinggi. Dengan kriteria dan standar kompetensi sesuai porsi dari jenjang kelas. Ada pun metode untuk pembelajaran untuk kompetensi berbicara memiliki kriteria yang harus dipenuhi. Menurut Resmini dkk. (2009, hlm. 164) kriteria yang harus dipenuhi antara lain: a) relevan dengan tujuan pembelajaran; b) memudahkan siswa memahami materi pembelajaran; c) mengembangkan butir-butir keterampilan proses; d) dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang; e) mengembangkan penampilan siswa; f) mengembangkan kreativitas siswa; g) untuk menuntut peralatan yang rumit; h) tidak menuntut peralatan yang rumit; i) mudah dilaksanakan; dan j) menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Menurut Tompkins (Resmini dkk. , 2009, hlm. 147) berbicara merupakan bentuk bahasa ekspresif yang utama. Suatu studi yang dilakukan Galda (Widayati, 1997, hlm. 3) hanya sedikit perhatian yang diberikan pada pengembangan berbicara di sekolah. Dari pendapat di atas kurangnya perhatian dalam mengembangkan aspek berbicara pada siswa, seyogianya guru melakukan kesempatan yang memberikan siswa untuk berbicara sekedar dua kalimat untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbicara. Rusmiati (2003, hlm. 32) menyatakan bahwa hambatan yang terjadi saat berbicara

terdiri atas hambatan yang datang dari pembicara tersendiri (*internal*) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (*eksternal*).

Hambatan yang ditemukan pada saat pembelajaran adalah kurangnya kosakata dan ide atau gagasan yang ingin dikemukakan oleh siswa serta kurangnya keberanian sehingga siswa masih malu untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan perasaan hatinya dalam bahasa lisan. Adapun kurang jelasnya artikulasi dan intonasi yang menjadi hambatan ketika proses berbicara. Hambatan yang dialami berupa hambatan *eksternal* karena kurangnya rasa keberanian dan rasa malu terhadap teman-teman sekelasnya.

Resmini (2007, hlm. 150) menyatakan bahwa taraf kemampuan berbicara siswa ketika masuk sekolah sangat bervariasi, mulai taraf baik atau lancar, sedang, gagap, atau kurang. Ada siswa yang lancar menyatakan keinginan, rasa senang, sedih, sakit atau letih. Bahkan mungkin dapat menyatakan pendapatnya mengenai sesuatu walau dalam taraf sederhana. Beberapa siswa masih malu-malu dan takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang kita lihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa segalanya bila ia dihadapkan pada siswa lainnya.

Pernyataan di atas sesuai dengan fakta yang ditemukan di SD Plus 2 Al-Muhajirin. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 3 April 2014, kemampuan siswa yang beragam. Masih ada siswa yang belum fasih dalam pengucapan beberapa kata yang disebabkan kebiasaan penggunaan bahasa ibu (sunda) pada saat pembelajaran yang mengakibatkan pilihan kata yang digunakan pada saat berbicara pun masih belum sesuai dengan struktur kalimat yang benar. Selain itu, kurangnya kosakata dan ide atau gagasan yang ingin dikemukakan oleh siswa serta kurangnya keberanian sehingga siswa masih malu untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan dalam bahasa lisan. Kondisi kelas kurang kondusif pada saat pembelajaran, dan kebiasaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode ceramah dikelas yang mengakibatkan kurang memberikan kesempatan siswa untuk berbicara.

Hambatan yang dialami siswa untuk berbicara hendaknya diperbaiki untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa ketika pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan salah satunya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* menurut Hermawan (2012, hlm. 113) adalah metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Dengan gambar yang dipasangkan dan diurutkan secara logis dapat menarik perhatian siswa untuk menyusun gambar tersebut, dan mengemukakan alasannya setelah menyusun gambar tersebut. Penggunaan gambar memberikan manfaat, yaitu siswa melihat dengan indera penglihatannya apa yang ia lihat di dalam gambar tersebut, maka siswa akan langsung dapat menemukan ide atau gagasan apa yang ia lihat dalam gambar tersebut yang kemudian siswa dapat mengemukakan gagasan atau ide tersebut dengan secara lisan.

Menurut Huda (2014, hlm. 239) kelebihan menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* ialah: a) guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa; b) siswa dilatih berfikir logis dan sistematis; c) siswa dibantu belajar berfikir

berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berfikir; d) motivasi siswa untuk belajar semakin dikembangkan; e) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Dari kelebihan model kooperatif tipe *picture and picture* di atas, sesuai untuk menggunakan proses pembelajaran kemampuan berbicara siswa di sekolah dasar. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andi Priyanto Wahyudin, dkk bahwa, "...dengan model kooperatif tipe *picture and picture* meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III SD ini dilihat dari pra tindakan persentase ketuntasan siswa baru mencapai 45,83%, setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 70,83%, pada siklus II 75,00%, dan siklus III meningkat menjadi 83,33%."

Adapun Suprijono (2011, hlm. 125) mengemukakan bahwa:

Picture and Picture adalah teknik mengurutkan gambar. Teknik ini cukup menyenangkan untuk digunakan dalam mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya atau materi baru yang sedang diajarkan. Hal ini karena siswa dapat belajar sambil bermain. Model ini dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, dan Bahasa Indonesia. Teknik *Picture and Picture* juga cocok untuk semua kelas atau tingkatan

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kemmis dan Mc. Taggart (1988) : PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas. Jadi Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari Classroom Research, yaitu satu action research yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas partisipan. Bentuk penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kolaboratif. Sedangkan model yang akan digunakan yaitu Model Kemmis dan Taggart. Hal ini dikarenakan dalam satu siklus terdapat satu tindakan, yaitu penerapan model pembelajaran multiliterasi dengan menggunakan pendekatan matematika realistik. Model ini terdiri dari tahap perencanaan, tahapan pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan sampling purposif. Sudjana (2005, hlm. 168) mengemukakan bahwa "Sampling purposif dikenal juga sebagai sampling pertimbangan, terjadi apabila pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan perorangan atau pertimbangan peneliti".

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di salah satu SD yang berlokasi di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Purwakarta, Kecamatan Purwakarta. Penelitian ini dilakukan selama 1 hari untuk setiap siklusnya, dengan selang waktu satu minggu antara siklus I ke siklus II.

Instrumen yang digunakan yaitu (1)instrumen pengungkap data kualitatif digunakan untuk memperoleh data berupa aktivitas guru dan siswa yang menunjukkan efektivitas model pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan matematika realistik yang diukur dengan menggunakan lembar observasi terstruktur dan lembar observasi terbuka serta catatan lapangan, (2)instrumen pengungkap data kuantitatif digunakan untuk memperoleh data kemampuan pemahaman matematis dalam bentuk skor yang diperoleh menggunakan instrumen tes, wawancara dan observasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kemampuan pemahaman matematis siswa dan analisis data kualitatif yang digunakan untuk menganalisis data lembar observasi dan catatan lapangan, yang dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Adapun dalam hal ini peneliti melakukan analisis data seperti berikut:

1. Analisis data secara kualitatif

Analisis data secara kualitatif dilakukan terhadap pemerolehan data melalui lembar observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil dari ketiga instrumen penelitian ini bersifat naratif deskriptif sehingga data disajikan dalam bentuk kualitatif

2. Analisis data secara kuantitatif

Analisis data secara kuantitatif dilakukan terhadap hasil tes yang dilakukan secara individual terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa dalam pembelajaran matematika dan analisis data hasil observasi aktivitas siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan pembelajaran di setiap siklus sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Meskipun terdapat kekurangan di setiap pertemuan, tetapi proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Seperti pada fokus penelitian yang ada dalam rumusan masalah maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menerapkan pendekatan matematika realistik dan bagaimana pemahaman matematis siswa setelah diterapkannya pendekatan matematika realistik.

1. Aktivitas Siswa

Selama proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan matematika realistik dalam pokok bahasan bangun ruang menunjukkan aktivitas siswa yang semakin aktif dan mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Pada siklus I persentase aktivitas siswa adalah 57,5% termasuk dalam kriteria cukup. Saat pelaksanaan pembelajaran masih terdapat siswa yang tidak mau turut serta dalam diskusi kelompok, meskipun sudah peneliti tegur namun tak lama kemudian siswa kembali lagi pada aktivitasnya. Sehingga hanya satu atau dua orang saja yang mendominasi jalannya diskusi kelompok. Pada siklus II dengan adanya arahan dan motivasi terus menerus siswa

pun akhirnya mau turut serta dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan oleh Unno (Susanti, 2013, hlm 4) bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar dan pembelajaran.

Selain mengobservasi siswa, observasi juga dilakukan terhadap aktivitas peneliti selama mengajar, hal tersebut untuk memastikan bahwa semua aspek yang harus muncul selama menerapkan pendekatan matematika realistik terlaksana serta dapat digunakan sebagai refleksi peneliti selama setelah melakukan pembelajaran

Observasi dilakukan oleh wali kelas agar penilaian lebih bersifat objektif. Berikut data yang diperoleh dari siklus I hingga siklus II

2. Pemahaman Matematis

Dengan diterapkannya pendekatan matematika realistik, ternyata memberikan dampak yang positif bagi peningkatan pemahaman matematis siswa dalam pembelajaran. Peningkatan hasil tes pemahaman matematis siswa baik secara individu maupun klasikal tidak terlepas dari meningkatnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori belajar Vygotsky yang menekankan pada hakekat sosiokultural (Sugeng, 2004, hlm 28). Menurut Vygotsky dengan adanya interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan orang dewasa, maka pengetahuan siswa akan semakin meningkat sebab adanya pertukaran informasi dan bantuan selama interaksi tersebut.

Terbukti dari hasil tes pemahaman siklus I yang memenuhi syarat KKM sebanyak 16 siswa atau 64% dengan nilai rata-rata 72. Pada siklus II mengalami peningkatan, siswa yang mencapai KKM menjadi berjumlah 22 siswa atau 88% dengan nilai rata-rata 84,52. Melihat hasil yang semakin meningkat disetiap siklusnya maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas tentang penerapan pendekatan matematika realistik untuk meningkatkan pemahaman matematis siswa kelas IVA dinyatakan berhasil.

KESIMPULAN

Selama pelaksanaan penelitian, aktivitas siswa khususnya pada saat pelaksanaan diskusi kelompok sudah mengalami peningkatan yang signifikan dari pelaksanaan siklus I hingga pelaksanaan siklus II. Aspek-aspek aktivitas siswa yang diamati telah dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Pada pelaksanaan siklus I semua aspek belum terlaksana dengan baik, situasi kelas pun masih terbilang tidak kondusif hal tersebut dikarenakan siswa yang belum terbiasa dengan situasi diskusi kelompok dan soal-soal pemahaman yang diberikan. Namun setelah dilakukan pendekatan dan juga tindakan perbaikan pada siklus II, aktivitas siswa telah sesuai dengan yang diharapkan. Siswa sudah dapat menggunakan masalah sehari-hari dalam pembelajaran bangun ruang, siswa juga sudah mampu melakukan diskusi kelompok dan tidak malu-malu lagi mengajukan ide/pendapatnya.

Hal lainnya adalah yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman matematis siswa. Pemahaman matematis siswa pada awalnya masih tergolong kurang. Pada

pelaksanaan siklus I, nilai yang diperoleh siswa dari tes pemahaman belum mencapai standart yang ditentukan. Secara klasikal ketuntasan siswa baru 64%. Namun melalui pelaksanaan tindakan perbaikan pada siklus II sudah terlihat peningkatannya, siswa sudah mencapai ketuntasan klasikal yang ideal yakni 88%, pemahaman matematisnya pun umumnya sudah pada kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, N. d. (2007). *Pemecahan Masalah Matematika*. Bandung: UPI Press.
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, P. (2014). Penggunaan Media Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal UIN Vol I*, 25-36.
- Benu, S. (2000). *Mengajar MAtematika Dengan Pendekatan Realistik*. Retrieved from <http://zahra-abcd.blogspot.com>
- Burhanuddin, T. (2012). *Model, Metode, dan Teknik Penelitian Pendidikan*. Purwakarta: UPI.
- Cahye. (2008). *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya*. Skripsi UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Graha, A. T. (2013). Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Terhadap Pemecahan Konsep Matematika Siswa. *Pedagogy Vol II*, 1-10.
- Hartono. (2011). *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Zanaf Publishing.
- Hermawan, A, dkk. (2007). *Belajar dan pembelajaran sekolah dasar*. Bandung: UPI Press.
- Junaidi, W. (2011). *Pendekatan Matematika Realistik*. Retrieved from <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2011/03/pendekatan-matematikarealistik.html>
- Kasbolah, K. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Kusumah, W & Dwitagama, D. (2012). *Mengenai Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Misel. (2015). *Penerapan Pendekatan Matematika Realistik untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa*. Purwakarta: UPI Tidak Diterbitkan.
- Mulyani, S & Syaodih, N . (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ningsih, S. (2014). Realistic Mathematics Education:Model Alternatif Pembelajaran Matematika Sekolah. *JPM IAIN Antasari Vol. 01 No. 2*, 7394.
- Sugeng, M. (2004). *Pengaruh Pembelajaran Realistik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Unit Geometri pada Siswa Kelas III IPA SMU*. Surakarta: Pasca Sarjana UNS.
- Sukamiyati. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendidikan Matematika Realistik (PMR) Pada Siswa Kelas IV SDN Timbulharjo. *Jurnal UNY Vol II*, 21-27.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

- Susanti, Y. (2013). Pengaruh Aktivitas Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Ekonomi Siswa Kelas X. *Jurnal UNP Vol 1 No 1*, 50-62.
- Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Suwaningsih, E dan Tiurlina. (2006). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: UPI Press.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2012). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Putakarya.
- Waraskamdi. (2008). *Pembelajaran Matematika*. Retrieved from <http://waraskamdi.com/index2ni>
- Wijanarko, R. (2012). *Model Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia*. Retrieved from <https://rahmad-wijanarko/model-pembelajaranmatematika-reaistik>
- Wijaya, A. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yawisah, U. (2013). Reciprocal Teaching: One Of The Methods For Poor Comprehenders. *Pedagogy Vol I*, 22